



Implementasi Model Pembelajaran Think Pair Share dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis

¹Fazaki Sadidi Al Kaffa, ²Izza Nazalia, ³Mochammad Syafiuddin Shobirin

^{1,3}Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia. ²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.

kaffaal02@gmail.com, izzanazalia@gmail.com, syafiuddinshobirin@unwaha.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Received: 05 Juni 2026

Revised: 02 Juli 2026

Accepted: 22 Juli 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadis pada peserta didik kelas VII MTsN 2 Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses implementasi TPS mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Partisipan penelitian terdiri atas guru Al-Qur'an Hadis, peserta didik kelas VII, serta dokumen pembelajaran yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi TPS berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, pelaksanaan sintaks Think, Pair, dan Share, evaluasi autentik, serta refleksi pembelajaran. Model ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemahaman terhadap materi Al-Qur'an Hadis. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, dukungan kurikulum, lingkungan belajar yang kondusif, serta karakteristik materi, sedangkan keterbatasan waktu, variasi kemampuan akademik, dan tingkat partisipasi peserta didik menjadi faktor penghambat. Penelitian ini menghasilkan Model Implementasi Think Pair Share Berbasis Siklus Kolaboratif sebagai kontribusi konseptual yang memperkaya kajian pembelajaran kooperatif pada pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi praktis bagi implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah.

Kata kunci: Think Pair Share, Pembelajaran Kooperatif, Al-Qur'an Hadis, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, berpengetahuan, dan memiliki kompetensi abad ke-21. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan

aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai spiritual, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki posisi strategis karena berfungsi sebagai media internalisasi ajaran Islam yang menjadi pedoman



dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak cukup hanya berorientasi pada kemampuan menghafal ayat maupun hadis, tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, serta mengimplementasikan kandungan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan nyata (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022). Tantangan tersebut semakin relevan seiring implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, berpusat pada peserta didik, dan mendorong terbentuknya Profil Pelajar Pancasila serta karakter moderasi beragama.

Meskipun berbagai kebijakan pendidikan telah mendorong transformasi pembelajaran menuju student-centered learning, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered learning). Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung menjadi penerima

informasi secara pasif sehingga kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah belum berkembang secara optimal (Slavin, 2015). Pembelajaran yang berorientasi pada ceramah juga berimplikasi terhadap rendahnya partisipasi peserta didik selama proses belajar, terbatasnya interaksi antarsiswa, serta rendahnya motivasi belajar yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang belum maksimal (Huda, 2013). Oleh sebab itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah Think Pair Share (TPS). Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Lyman (1981) sebagai salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri (think), berdiskusi dengan pasangan atau kelompok kecil (pair), kemudian menyampaikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas (share). Melalui tiga tahapan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman secara



individual, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, argumentasi, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Slavin (2015) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif seperti TPS mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial, memperkuat tanggung jawab individu maupun kelompok, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional.

Dalam perspektif teori konstruktivisme, TPS sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar peserta didik. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang aktif mengonstruksi pengetahuan melalui proses berpikir, diskusi, refleksi, dan kolaborasi. Proses tersebut menjadi sangat relevan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis karena pemahaman terhadap kandungan ayat dan hadis memerlukan kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan kontekstual. Dengan demikian, implementasi TPS berpotensi meningkatkan tidak hanya hasil belajar kognitif, tetapi juga aspek afektif berupa sikap religius, kerja sama, dan tanggung jawab, serta aspek psikomotor melalui

aktivitas presentasi dan komunikasi ilmiah (Trianto, 2012).

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model Think Pair Share dalam meningkatkan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran. Penelitian Ramadhani dan Umam (2025) menunjukkan bahwa penerapan TPS pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara signifikan melalui peningkatan interaksi kelompok dan keberanian mengemukakan pendapat. Hasil penelitian serupa juga menunjukkan bahwa TPS berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan hasil belajar peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan (Isjoni, 2020; Huda, 2013). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengaruh TPS terhadap peningkatan nilai belajar. Kajian mengenai bagaimana proses implementasi TPS berlangsung dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, termasuk strategi guru, dinamika pembelajaran, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi selama implementasi, masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang



penelitian yang perlu dikembangkan melalui pendekatan kualitatif yang mampu menggambarkan implementasi TPS secara lebih komprehensif.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif sesuai karakteristik peserta didik. Namun, keberhasilan implementasi model pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajaran, melainkan juga dipengaruhi oleh kesiapan guru, karakteristik peserta didik, budaya sekolah, dukungan sarana prasarana, serta manajemen pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi TPS tidak hanya penting untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memberikan gambaran mengenai praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi oleh guru pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis maupun mata pelajaran keagamaan lainnya. Temuan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, kolaboratif, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) antara banyaknya studi yang mengkaji efektivitas TPS secara kuantitatif dengan masih terbatasnya penelitian yang menjelaskan implementasi TPS secara mendalam dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis menyeluruh mengenai proses implementasi model Think Pair Share mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga identifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan penerapannya di MTsN 2 Sidoarjo. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian mengenai pembelajaran kooperatif dalam pendidikan Islam, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pengelola madrasah dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an Hadis melalui model Think Pair Share.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses



implementasi model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, termasuk dinamika pelaksanaan, pengalaman guru dan peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi model pembelajaran Think Pair Share pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 2 Sidoarjo. Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, aktivitas, atau proses dalam batasan waktu dan konteks tertentu sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti (Yin, 2018). Pendekatan ini juga relevan untuk mengungkap praktik pembelajaran yang berlangsung secara nyata serta hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hasil pembelajaran.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan beberapa pertimbangan. Pertama, MTsN 2 Sidoarjo merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sehingga memberikan ruang bagi guru untuk mengimplementasikan berbagai model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik. Kedua, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah tersebut telah menerapkan model pembelajaran Think Pair Share dalam proses pembelajaran sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga, pihak madrasah memberikan akses kepada peneliti untuk melakukan observasi kelas, wawancara dengan informan, serta memperoleh dokumen yang diperlukan selama proses penelitian.

Selain itu, pemilihan lokasi juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar yang dinilai representatif dalam menggambarkan implementasi model pembelajaran kooperatif pada jenjang pendidikan madrasah tsanawiyah.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive



sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam implementasi model Think Pair Share (Patton, 2015).

Partisipan penelitian meliputi:

- Guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, sebagai informan utama yang menjelaskan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta berbagai strategi pembelajaran yang digunakan selama implementasi model TPS.
- Peserta didik kelas VII, sebagai informan yang memberikan informasi mengenai pengalaman belajar, keterlibatan selama proses pembelajaran, interaksi dalam diskusi kelompok, serta persepsi terhadap penerapan model Think Pair Share.
- Dokumen pembelajaran, yang terdiri atas modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), perangkat asesmen, lembar observasi, dokumentasi kegiatan pembelajaran, foto, serta dokumen pendukung lainnya yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama agar diperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (Creswell & Poth, 2018).

Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis untuk memperoleh informasi mengenai implementasi tahapan Think, Pair, dan Share, aktivitas guru, keterlibatan peserta didik, interaksi antaranggota kelompok, serta situasi pembelajaran di kelas. Observasi bersifat nonpartisipan sehingga peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, tetapi berperan sebagai pengamat.

Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru Al-Qur'an Hadis dan beberapa peserta didik kelas VII. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, hambatan, faktor pendukung, serta strategi yang dilakukan guru selama menerapkan model Think Pair Share.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran, daftar



hadir peserta didik, hasil evaluasi pembelajaran, foto kegiatan, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi model Think Pair Share. Dokumen tersebut berfungsi sebagai sumber data sekaligus sebagai bahan triangulasi terhadap hasil observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai melalui tiga tahapan berikut.

Data Condensation (Kondensasi Data)

Pada tahap ini peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, pengkodean (coding), pengelompokan kategori, serta reduksi terhadap data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data Display (Penyajian Data)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel, maupun bagan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori dan menemukan pola implementasi model

Think Pair Share dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Conclusion Drawing and Verification (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Tahap terakhir dilakukan dengan menarik makna dari data yang telah dianalisis melalui proses interpretasi, kemudian melakukan verifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diperoleh merupakan hasil sintesis dari berbagai sumber data yang telah dikonfirmasi melalui proses triangulasi sehingga memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan penelitian, peneliti menerapkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985) serta Miles et al. (2014), yaitu:

Triangulasi Sumber

Membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik, serta dokumen pembelajaran untuk memastikan konsistensi data.

Triangulasi Teknik

Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling menguatkan.



Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda selama proses pembelajaran berlangsung guna mengetahui konsistensi informasi yang diperoleh.

Member Checking

Peneliti mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.

Negative Case Analysis

Peneliti juga melakukan analisis terhadap data yang menunjukkan temuan berbeda atau bertentangan dengan pola umum sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui penerapan berbagai teknik tersebut, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat credibility, dependability, confirmability, dan transferability yang memadai sehingga dapat memberikan gambaran yang valid mengenai implementasi model pembelajaran Think Pair Share pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 2 Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi Model Think Pair Share dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Think Pair Share (TPS) di MTsN 2 Sidoarjo diawali dengan proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, guru terlebih dahulu menyusun modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka. Modul ajar tersebut memuat identitas pembelajaran, Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), tujuan pembelajaran, materi ajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, asesmen formatif dan sumatif, serta refleksi pembelajaran. Penyusunan perangkat pembelajaran tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik kelas VII dan kompetensi yang harus dicapai sehingga sintaks Think Pair Share dapat diintegrasikan secara optimal dalam setiap tahapan pembelajaran. Selain itu, guru juga menyesuaikan materi Al-Qur'an Hadis dengan aktivitas berpikir kritis dan diskusi kelompok agar peserta didik



memiliki kesempatan untuk memahami kandungan ayat maupun hadis secara lebih mendalam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi TPS tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebelum proses belajar berlangsung. Perencanaan yang sistematis memungkinkan guru menyusun aktivitas pembelajaran secara terarah sehingga setiap tahapan Think, Pair, dan Share memiliki tujuan yang jelas dan saling berkesinambungan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar yang fleksibel memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sesuai dengan karakteristik materi maupun kebutuhan belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini memperkuat teori manajemen pembelajaran yang dikemukakan oleh Newman dan Gentry (1982) yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan tujuan, memilih strategi, mengalokasikan sumber daya, serta menyusun langkah-langkah kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam pembelajaran, proses

tersebut diwujudkan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang mampu mengarahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar secara efektif. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penyusunan CP dan ATP menjadi landasan utama dalam menentukan tujuan pembelajaran serta aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan sintaks TPS.

Dari perspektif desain pembelajaran, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Dick, Carey, dan Carey (2015) yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan instruksional. Perencanaan yang baik memungkinkan guru mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, menentukan strategi pembelajaran yang tepat, serta merancang asesmen yang mampu mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya merancang aktivitas pembelajaran berdasarkan materi, tetapi juga mengintegrasikan aktivitas berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi yang menjadi karakteristik utama model Think Pair Share.

Temuan ini juga mendukung penelitian Anwar dan Rahmawati (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif akan berjalan



lebih efektif apabila diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena tidak hanya mendeskripsikan perangkat pembelajaran, tetapi juga menunjukkan bagaimana penyusunan modul ajar, CP, dan ATP menjadi fondasi implementasi Think Pair Share dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif pada pendidikan Islam.

Implementasi Tahap Think dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap Think merupakan fase awal yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman secara mandiri sebelum memasuki kegiatan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil observasi, guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi, kemudian menjelaskan materi pokok Al-Qur'an Hadis secara singkat sebelum memberikan permasalahan yang harus

dianalisis oleh peserta didik. Selanjutnya, setiap peserta didik diminta membaca kembali ayat atau hadis yang dipelajari, mengidentifikasi makna yang terkandung di dalamnya, kemudian menuliskan hasil pemikiran masing-masing secara mandiri tanpa berdiskusi dengan teman sekelas. Proses berpikir secara individual tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman awal berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelum memperoleh masukan dari anggota kelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memanfaatkan tahap Think untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting yang terdapat dalam materi Al-Qur'an Hadis serta menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Peserta didik terlihat lebih fokus ketika diberikan waktu berpikir secara mandiri dibandingkan ketika guru langsung meminta mereka berdiskusi. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik yang bersifat terbuka sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan analisis terhadap makna ayat maupun hadis sebelum menyampaikan pendapatnya kepada teman kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik datang ke tahap Pair dengan kesiapan



yang lebih baik karena telah memiliki pemahaman awal mengenai materi yang akan didiskusikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tahap Think berfungsi sebagai proses internalisasi pengetahuan sebelum terjadinya interaksi sosial dalam kelompok. Hal tersebut sesuai dengan teori Think Pair Share yang dikembangkan oleh Lyman (1981), yang menekankan pentingnya pemberian *wait time* agar peserta didik memiliki kesempatan berpikir sebelum menyampaikan pendapat. Menurut Lyman, waktu berpikir yang cukup memungkinkan peserta didik menghasilkan jawaban yang lebih berkualitas serta meningkatkan partisipasi dalam diskusi kelas. Pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis, kesempatan berpikir secara mandiri memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami kandungan ayat dan hadis secara lebih reflektif sehingga diskusi kelompok menjadi lebih bermakna.

Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978). Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara proses berpikir

individual dan interaksi sosial. Tahap Think menjadi proses pembentukan pengetahuan awal (*individual construction of knowledge*) yang kemudian dikembangkan melalui diskusi pada tahap Pair. Dengan demikian, aktivitas berpikir mandiri tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami materi, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk membangun pengetahuan baru melalui kolaborasi dengan teman sebaya.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Kaddoura (2013) yang menunjukkan bahwa strategi Think Pair Share mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan ide sebelum mendiskusikannya dengan orang lain. Demikian pula penelitian Lestari dan Wibowo (2022) menemukan bahwa tahap Think meningkatkan kemampuan analisis peserta didik karena mereka terdorong untuk mencari hubungan antara konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata. Dalam konteks penelitian ini, proses berpikir mandiri memungkinkan peserta didik memahami kandungan ayat dan hadis secara lebih mendalam sebelum memasuki proses diskusi kelompok.



Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa tahap Think bukan sekadar memberikan waktu kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan guru, melainkan merupakan proses awal pembentukan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Oleh karena itu, kualitas pelaksanaan tahap Think sangat menentukan efektivitas tahapan Pair dan Share berikutnya. Semakin baik kesiapan peserta didik pada tahap Think, semakin tinggi kualitas diskusi kelompok dan presentasi yang dihasilkan selama proses pembelajaran.

Implementasi Tahap Pair dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap *Pair* merupakan inti dari implementasi model pembelajaran Think Pair Share (TPS) karena pada tahap ini peserta didik mengembangkan pemahaman awal yang telah diperoleh pada tahap *Think* melalui proses diskusi kelompok. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru membentuk enam kelompok belajar yang masing-masing terdiri atas empat peserta didik dengan mempertimbangkan heterogenitas kemampuan akademik. Pembentukan kelompok yang bersifat heterogen bertujuan untuk menciptakan interaksi

belajar yang saling melengkapi sehingga peserta didik dapat bertukar ide, berbagi pengalaman, dan membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan memahami materi Al-Qur'an Hadis. Sebelum diskusi dimulai, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mekanisme kerja kelompok, pembagian tugas setiap anggota, serta indikator keberhasilan yang harus dicapai. Selanjutnya, peserta didik mendiskusikan hasil analisis yang telah diperoleh pada tahap *Think* untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kandungan ayat dan hadis yang dipelajari. Selama proses diskusi berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dengan memantau jalannya diskusi, memberikan penguatan terhadap konsep yang belum dipahami, serta mendorong seluruh anggota kelompok agar berpartisipasi secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa tahap *Pair* menjadi ruang pembelajaran kolaboratif yang mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi sosial.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa diskusi kelompok berlangsung secara aktif. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun memberikan



tanggapan terhadap ide yang disampaikan oleh anggota kelompok lainnya. Aktivitas tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Selain meningkatkan pemahaman terhadap materi, proses diskusi juga mendorong berkembangnya kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa beberapa peserta didik masih menunjukkan tingkat partisipasi yang relatif rendah karena kurang percaya diri dan memiliki kemampuan akademik yang berbeda. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru melakukan pendampingan secara langsung, memberikan motivasi, serta membagi peran kepada setiap anggota kelompok seperti ketua, penulis, penyaji, dan penanggap agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini menguatkan teori Social Interdependence yang dikembangkan oleh Johnson dan Johnson (2017) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh adanya ketergantungan positif,

tanggung jawab individu, interaksi promotif, keterampilan interpersonal, dan evaluasi kelompok. Seluruh komponen tersebut tampak dalam implementasi tahap *Pair*, di mana peserta didik bekerja sama menyelesaikan permasalahan, bertanggung jawab terhadap hasil diskusi, serta saling membantu memahami materi yang dipelajari. Interaksi tersebut tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Dari perspektif konstruktivisme sosial, temuan ini juga sejalan dengan pandangan Bruner (1996) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses negosiasi makna yang berlangsung dalam interaksi sosial. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguji, merevisi, dan memperkuat pemahaman awal yang telah diperoleh pada tahap *Think*. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, proses tersebut menjadi penting karena pemahaman terhadap kandungan ayat dan hadis tidak cukup diperoleh melalui aktivitas menghafal, tetapi juga memerlukan kemampuan menganalisis, menginterpretasikan, dan



menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Gillies (2016) yang menyatakan bahwa kualitas interaksi antarpeserta didik menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, implementasi tahap *Pair* tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk budaya belajar kolaboratif yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Implementasi Tahap *Share* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap *Share* merupakan tahapan akhir dalam implementasi model pembelajaran Think Pair Share (TPS) yang berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengomunikasikan hasil diskusi kelompok kepada seluruh kelas. Berdasarkan hasil observasi, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil analisis mengenai kandungan ayat dan hadis yang telah didiskusikan pada tahap *Pair*. Presentasi dilakukan secara bergantian sehingga seluruh kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan hasil pemikirannya. Selama proses presentasi, guru berperan

sebagai moderator sekaligus fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan, serta memastikan bahwa setiap peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan presentasi menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif karena peserta didik tidak hanya berperan sebagai penyaji, tetapi juga sebagai penanya, pemberi tanggapan, dan evaluator terhadap hasil diskusi kelompok lain. Aktivitas tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara terbuka sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi Al-Qur'an Hadis menjadi lebih komprehensif.

Selain kegiatan presentasi, guru juga melaksanakan proses refleksi pembelajaran pada akhir kegiatan *Share*. Refleksi dilakukan dengan meminta peserta didik menyampaikan pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi selama proses diskusi, serta pemahaman baru yang diperoleh setelah mendengarkan presentasi kelompok lain. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa kegiatan presentasi memberikan kesempatan untuk membandingkan hasil pemikiran antar kelompok



sehingga mereka dapat memperbaiki pemahaman yang belum tepat. Guru kemudian memberikan klarifikasi terhadap jawaban yang kurang sesuai, meluruskan miskonsepsi yang muncul selama diskusi, serta menegaskan kembali konsep-konsep penting yang berkaitan dengan materi Al-Qur'an Hadis. Dengan demikian, tahap *Share* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pelaporan hasil diskusi, tetapi juga menjadi media refleksi dan penguatan konsep yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi tahap *Share* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi akademik peserta didik. Kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berbicara, menyusun argumentasi secara logis, serta menjawab pertanyaan berdasarkan bukti dan pemahaman yang dimiliki. Selain itu, peserta didik juga belajar menghargai perbedaan pendapat dan menerima kritik maupun masukan dari kelompok lain. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang percaya diri ketika melakukan presentasi, guru memberikan dukungan

melalui penguatan positif dan pembagian peran dalam kelompok sehingga seluruh peserta didik tetap memperoleh kesempatan untuk tampil di depan kelas. Strategi tersebut secara bertahap mampu meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori active learning yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison (1991), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam mengomunikasikan, mendiskusikan, dan merefleksikan pengetahuan yang telah diperoleh. Melalui tahap *Share*, peserta didik tidak hanya menyampaikan hasil belajar, tetapi juga melakukan proses klarifikasi dan refleksi yang memperkuat pemahaman konseptual. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, proses ini menjadi penting karena pemahaman terhadap kandungan ayat dan hadis memerlukan dialog, argumentasi, dan penguatan nilai-nilai keislaman melalui interaksi sosial.

Temuan penelitian ini juga mendukung pandangan Brookfield (2017) yang menjelaskan bahwa refleksi merupakan bagian penting dari



pembelajaran karena memungkinkan peserta didik mengevaluasi proses berpikir, mengidentifikasi kelemahan pemahamannya, serta membangun perspektif baru melalui pengalaman belajar. Refleksi yang dilakukan guru pada akhir pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyadari perkembangan pemahaman mereka sekaligus menghubungkan materi Al-Qur'an Hadis dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai dan pembentukan makna.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Mercer dan Howe (2012) yang menyatakan bahwa dialog kelas yang berkualitas mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual peserta didik. Menurut Mercer dan Howe, pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempresentasikan hasil pemikirannya akan menghasilkan proses *interthinking*, yaitu kemampuan membangun pengetahuan secara bersama melalui dialog yang terarah. Dalam penelitian ini, kegiatan presentasi, tanya jawab, dan penguatan

materi oleh guru menjadi bentuk *interthinking* yang memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi Al-Qur'an Hadis. Oleh karena itu, tahap *Share* tidak hanya berfungsi sebagai penutup rangkaian TPS, tetapi juga menjadi tahap yang mengintegrasikan hasil berpikir individual dan kolaboratif menjadi pengetahuan yang lebih utuh serta bermakna.

Model Konseptual Implementasi Think Pair Share dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Berdasarkan hasil analisis terhadap data observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan suatu model konseptual yang menggambarkan implementasi pembelajaran Think Pair Share (TPS) sebagai suatu proses yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi TPS tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan sintaks *Think*, *Pair*, dan *Share*, tetapi diawali oleh kualitas perencanaan pembelajaran, didukung oleh faktor internal dan eksternal, serta diakhiri dengan evaluasi autentik yang berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik. Dengan demikian, implementasi TPS



dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis membentuk suatu siklus pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan aspek perencanaan, proses, evaluasi, dan refleksi secara utuh.

Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama implementasi TPS. Penyusunan modul ajar, Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), tujuan pembelajaran, serta desain aktivitas berbasis TPS menjadi prasyarat agar pembelajaran berlangsung secara sistematis. Tahap ini memastikan bahwa seluruh aktivitas belajar memiliki arah yang jelas dan selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Tahap berikutnya adalah implementasi TPS yang terdiri atas tiga sintaks utama. Pada tahap *Think*, peserta didik membangun pemahaman awal melalui aktivitas berpikir mandiri, analisis ayat dan hadis, serta refleksi individual. Tahap ini menjadi dasar terbentuknya kemampuan berpikir kritis sebelum peserta didik memasuki proses kolaborasi. Selanjutnya, pada tahap *Pair*, peserta didik mengembangkan pemahaman melalui diskusi kelompok, pertukaran gagasan, penyelesaian masalah, dan negosiasi makna secara kooperatif. Tahap ini memperkuat

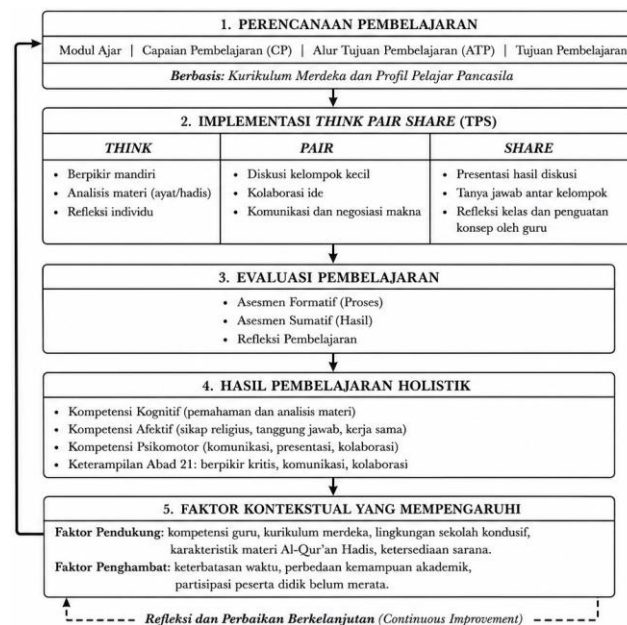
kemampuan komunikasi interpersonal, kolaborasi, dan tanggung jawab kelompok. Sementara itu, tahap *Share* menjadi ruang untuk mengomunikasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas melalui presentasi, dialog, refleksi, serta penguatan konsep oleh guru sehingga pengetahuan yang dibangun peserta didik memperoleh validasi akademik sekaligus penguatan nilai-nilai keislaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas implementasi TPS dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi kompetensi pedagogik guru, fleksibilitas Kurikulum Merdeka, lingkungan sekolah yang kondusif, serta karakteristik materi Al-Qur'an Hadis yang sesuai dengan pendekatan diskusi. Sebaliknya, keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan akademik peserta didik, serta tingkat partisipasi yang belum merata menjadi faktor yang memerlukan strategi pengelolaan kelas yang adaptif. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang melakukan diferensiasi pembelajaran, pembagian peran dalam kelompok, serta pendampingan terhadap peserta didik yang membutuhkan bantuan.

Proses implementasi tersebut bermuara pada evaluasi pembelajaran yang dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif. Evaluasi tidak hanya mengukur pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menilai perkembangan aspek afektif berupa kerja sama, tanggung jawab, dan sikap religius, serta aspek psikomotorik berupa kemampuan komunikasi, presentasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, implementasi TPS menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk kompetensi abad ke-21 dan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan Model Implementasi Think Pair Share Berbasis Siklus Kolaboratif (Collaborative Learning Cycle) sebagai kontribusi konseptual. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan TPS merupakan hasil interaksi antara kualitas perencanaan, implementasi sintaks TPS, dukungan lingkungan pembelajaran, evaluasi autentik, dan refleksi berkelanjutan. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya hanya mengukur efektivitas TPS terhadap hasil belajar secara kuantitatif, dengan menghadirkan gambaran

menyeluruh mengenai proses implementasi TPS dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah.



Gambar 1. Model Konseptual Implementasi Think Pair Share dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 2 Sidoarjo dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi pembelajaran. Keberhasilan implementasi diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan modul ajar,



Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), tujuan pembelajaran, serta asesmen sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Perencanaan yang komprehensif tersebut menjadi landasan bagi guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga setiap tahapan *Think*, *Pair*, dan *Share* dapat dilaksanakan secara terarah dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi sintaks *Think*, *Pair*, dan *Share* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan reflektif. Tahap *Think* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman awal melalui aktivitas berpikir mandiri dan analisis materi. Tahap *Pair* mendorong terjadinya kolaborasi, pertukaran gagasan, dan negosiasi makna melalui diskusi kelompok, sedangkan tahap *Share* memperkuat kemampuan komunikasi akademik melalui presentasi, dialog kelas, refleksi, dan penguatan konsep oleh guru. Integrasi ketiga tahapan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual terhadap materi Al-Qur'an Hadis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir

kritis, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab sebagai kompetensi esensial abad ke-21.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa efektivitas implementasi TPS dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Kompetensi pedagogik guru, fleksibilitas Kurikulum Merdeka, lingkungan sekolah yang kondusif, dan karakteristik materi Al-Qur'an Hadis menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan akademik peserta didik, serta partisipasi yang belum merata menjadi tantangan yang memerlukan strategi pengelolaan kelas secara adaptif. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menerapkan diferensiasi pembelajaran, pembagian peran dalam kelompok, serta pendampingan yang berkelanjutan agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara dan bermakna.

Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan Model Implementasi *Think Pair Share* Berbasis Siklus Kolaboratif, yang memandang TPS sebagai suatu sistem pembelajaran yang mengintegrasikan perencanaan, implementasi, evaluasi, refleksi, serta



faktor-faktor kontekstual dalam satu siklus pembelajaran yang berkesinambungan. Model ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya hanya menitikberatkan pada pengaruh TPS terhadap hasil belajar secara kuantitatif dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses implementasinya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah. Temuan ini diharapkan menjadi referensi bagi guru, kepala madrasah, dan pengembang kurikulum dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi serta karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Anwar, M., & Rahmawati, D. (2023). Cooperative learning implementation in Islamic education classrooms: Lesson planning and instructional effectiveness. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 145–160.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. George Washington University.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Bruner, J. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2020). *Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan kecerdasan komunikasi antarpeserta didik*. Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). The use of cooperative procedures in teacher education and professional development. *Journal of Education for Teaching*, 43(3), 284–295.
- Kaddoura, M. A. (2013). Think Pair Share: A teaching learning strategy to enhance students' critical thinking. *Educational Research Quarterly*, 36(4), 3–24.



- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Kementerian Agama RI.
- Lestari, N., & Wibowo, A. (2022). The effectiveness of Think Pair Share in improving students' analytical thinking skills. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 6(3), 412–421.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lyman, F. T. (1981). The responsive classroom discussion: The inclusion of all students. In A. S. Anderson (Ed.), *Mainstreaming Digest* (pp. 109–113). University of Maryland.
- Mercer, N., & Howe, C. (2012). Explaining the dialogic processes of teaching and learning: The value and potential of sociocultural theory. *Learning, Culture and Social Interaction*, 1(1), 12–21.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Newman, W. H., & Gentry, D. E. (1982). *The process of management*. Prentice Hall.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Ramadhani, N. F., & Umam, K. (2025). Penerapan metode Think Pair Share pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII di SMP Terpadu Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang Diwek Jombang. *Journal of Islamic Education Research*, 3(2), 285–294.
- Sharan, Y. (2015). Meaningful learning in the cooperative classroom. *Education* 3–13, 43(1), 83–94.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Trianto. (2012). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



JMPI

Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam

ISSN(Online): 2988-2141

Vol 4 no 1 (2026): June 2026

<https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jmpi>

Email: jpmi@as-salafiyah.id

- (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Walsh, J. A., & Sattes, B. D. (2015). *Questioning for classroom discussion: Purposeful speaking, engaged listening, deep thinking* (2nd ed.). ASCD.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.